

UPAYA GURU DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH

(Studi Kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)

SKRIPSI



OLEH

RISKA YULIANA AZIS

NIM : 210316074

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2020**

P O N O R O G O

UPAYA GURU DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH

(Studi Kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH

RISKA YULIANA AZIS

NIM : 210316074

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Azis, Riska Yuliana. 2019/2020. *Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing Dr. Harjali, M.Pd.

Kata kunci: Guru, Budaya, Literasi

Saat ini, Indonesia mengalami krisis membaca dan menulis. Kebanyakan orang lebih suka mendengarkan dan menonton. Bahkan hal ini juga terjadi dikalangan pelajar. Melihat fenomena ini, pemerintah ikut turun tangan dalam mengatasi fenomena rendahnya minat baca dikalangan pelajar. Pemerintah melalui Kemendibud menyelenggarakan berbagai program Gerakan Literasi Nasional (GLN) melalui Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga. Gerakan Literasi Sekolah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatannya adalah membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Melalui kegiatan tersebut, pemerintah bekerja sama dengan sekolah berupaya menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana budaya literasi sekolah di SMPN 1 Sambit selama ini, (2) untuk mengetahui upaya guru dalam membangun budaya literasi sekolah di SMPN 1 Sambit, dan (3) untuk mengetahui bagaimana implikasi budaya literasi terhadap minat baca siswa di SMPN 1 Sambit.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan *conclusion/verivication*.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Budaya literasi yang sedang berjalan di SMPN 1 Sambit saat ini adalah kegiatan literasi 15 menit membaca buku non pelajaran.; (2) Berdasarkan musyawarah tahunan kepala sekolah bersama guru dan TPMPS merumuskan OMOB (*One Month One Book*) dan pojok baca sebagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa SMPN 1 Sambit; dan (3) Implikasi budaya literasi terhadap minat baca siswa di SMPN 1 Sambit adalah minat membaca siswa mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya siswa yang mulai memanfaatkan waktunya untuk membaca.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Riska Yuliana Azis

NIM : 210316074

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

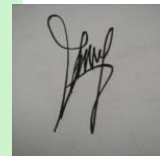
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : UPAYA GURU DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 24 April 2020

Pembimbing



Dr. Harjali, M.Pd

196704132000031002



IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RISKA YULIANA AZIS**
NIM : 210316074
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMPN 1 SAMBIT TAHUN PELAJARAN 2019/2020)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 15 Mei 2020

Ponorogo, 19 Mei 2020

Rektor Institut Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMAD, M.Ag.
171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. HARJALI, M.Pd**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nam : Riska Yuliana Azis

NIM : 210316074

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

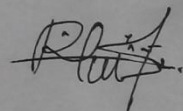
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan dari saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2020

Penulis



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Yuliana Azis

NIM : 210316074

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi atau pemindahan tulisan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Ponorogo, 5 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



RISKA YULIANA AZIS

NIM. 210316074

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Melalui pendidikan akan tercipta suatu peradaban yang lebih baik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selanjutnya, dijelaskan pada Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jenis pendidikan ada tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan non formal dan pendidikan informal adalah pendidikan di luar sekolah. Jika pendidikan non formal adalah jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, maka pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan, pendidikan formal sendiri adalah

jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal sering disebut dengan sekolah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti sekolah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, sekolah pada jalur pendidikan khusus, dan sekolah swasta, termasuk satuan pendidikan kerja sama.

Siswa akan diajarkan banyak hal di sekolah, termasuk membaca, menulis, menyimak, berbicara, serta berfikir. Kemampuan-kemampuan ini biasa disebut dengan kemampuan berliterasi.¹ Sayangnya, literasi belum menjadi budaya bagi bangsa kita. Kebanyakan masyarakat lebih suka menonton dan mendengar dibandingkan dengan membaca, apalagi menulis. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masyarakat awam saja, dari kalangan pelajar atau lingkungan pendidikan pun masih belum membudayakan literasi.

Rendahnya minat membaca dibuktikan dengan adanya laporan *Human Development Report* 2008/2009 yang dipublikasikan UNDP (*United Nations Development Program*), menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia berada di peringkat 96 dari negara seluruh dunia, sejajar dengan Bahrain, Malta dan Suriname. Untuk kawasan Asia Tenggara posisi Indonesia juga berada di urutan bawah, hanya lebih baik dari Kamboja dan Laos. Di samping itu di tahun 2011, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) melansir hasil surveinya yang menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, atau hanya ada satu orang dari 1000

¹ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik* (Bandung: Nilacakra, 2018), 1.

penduduk yang mau membaca buku.² Data Perpustakaan Nasional tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata hanya tiga sampai empat kali per minggu. Sementara jumlah buku yang dibaca rata-rata hanya lima hingga sembilan buku per tahun. Hasil dari berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa literasi merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Melihat fenomena ini, pemerintah ikut turun tangan dalam mengatasi fenomena rendahnya minat membaca. Pemerintah melalui Kemendikbud menyelenggarakan berbagai Program Gerakan Literasi Nasional (GLN), melalui Program Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Indonesia Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga, serta kegiatan turunan dari ketiga program tersebut. Gerakan ini merupakan upaya menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti telah dicantumkan kegiatan yang mendukung program Gerakan Literasi Sekolah. Salah satu kegiatannya adalah membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Melalui kegiatan tersebut, pemerintah bekerja sama dengan sekolah berupaya menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca menulis, yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan karya. Melalui penguatan budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penguatan budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diwujudkan. Karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Dalam era

² Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital," *Libria*, 2 (Desember, 2016), 198-199.

informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa, jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.³

Fenomena ini nampaknya juga terjadi pada siswa SMPN 1 Sambit. Dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di perpustakaan sekolah yang mengalami sepi pengunjung. Hal tersebut dapat dilihat dari daftar pengunjung perpustakaan setiap harinya tidak lebih dari 50 siswa.⁴ Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ada sesuatu hal yang dapat menarik minat siswa untuk beralih dari memanfaatkan fasilitas perpustakaan semaksimal mungkin untuk membaca menjadi memanfaatkan waktu luang untuk melakukan aktivitas lainnya yang menurut mereka lebih menarik. Akibatnya, kemampuan membaca dan menulis siswa menjadi rendah sehingga berdampak pada prestasi belajar mereka.

SMPN 1 Sambit merupakan salah satu sekolah yang menerapkan gerakan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Seluruh siswa SMPN 1 Sambit baik kelas VII, VII, maupun IX diwajibkan mengikuti program gerakan literasi setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Teknik pelaksanaannya adalah siswa membawa buku non pelajaran. Buku bisa diperoleh dari meminjam di perpustakaan sekolah ataupun membawa sendiri dari rumah. Selanjutnya siswa diberi waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk membaca buku yang sudah dibawanya. Setelah selesai membaca, siswa mengisi jurnal literasi yang selanjutnya akan dikumpulkan dan diberi tanda tangan oleh wali kelas untuk dilihat sejauh mana perkembangan berliterasi masing-masing siswa.

³ Fajriantiali, "Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Siswa Di SMA Negeri 10 Makassar," (Skripsi, UIN, Makassar, 2017), 20-21.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 12/D/12-III/2020.

Dari kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah berupaya menciptakan budaya literasi untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa. Dalam buku pedoman Gerakan Literasi Nasional, kesuksesan dalam berliterasi dapat diwujudkan melalui kegiatan literasi yang mengacu pada beberapa aspek yang sudah ditetapkan. Selain itu, guru juga memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan pembentukan budaya literasi sekolah. Dimana seorang guru adalah contoh bagi siswanya. Masing-masing guru memiliki strategi maupun cara sendiri dalam membentuk budaya literasi sekolah.

Dalam melaksanakan suatu program pasti akan menjumpai berbagai rintangan. Begitu pula dengan SMPN 1 Sambit. Namun, dengan segala keterbatasan dan rintangan yang dihadapi oleh SMPN 1 Sambit, SMPN 1 Sambit tidak putus asa dan terus berinovasi untuk menyempurnakan kegiatan literasinya agar sesuai dengan tujuan dicetuskannya program literasi di SMPN 1 Sambit.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, ada banyak hal atau variabel yang dapat diteliti. Akan tetapi, luasnya bidang cakupan dan keterbatasan peneliti, maka peneliti tidak bisa menindak lanjuti semua. Peneliti membatasi pada permasalahan Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi. Mulai dari budaya literasi yang terjadi di SMPN 1 Sambit, upaya guru dalam membangun budaya literasi di SMPN 1 Sambit, hingga implikasi budaya literasi terhadap minat baca siswa di SMPN 1 Sambit.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana budaya literasi sekolah di SMPN 1 Sambit selama ini?
2. Bagaimana upaya guru dalam membangun budaya literasi sekolah di SMPN 1 Sambit?
3. Bagaimana implikasi budaya literasi terhadap minat baca siswa di SMPN 1 Sambit?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya literasi sekolah di SMPN 1 Sambit selama ini.
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam membangun budaya literasi sekolah di SMPN 1 Sambit.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi budaya literasi terhadap minat baca siswa di SMPN 1 Sambit.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui upaya guru dalam membangun budaya literasi di SMPN 1 Sambit.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya penelitian yang sudah ada dan dapat memberi gambaran mengenai Upaya Guru Dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan pola pikir, ilmu pengetahuan, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di

bangku perkuliahan dengan fakta di lapangan, khususnya untuk mengetahui upaya guru dalam membangun budaya literasi sekolah di SMPN 1 Sambit.

- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk (kepala sekolah) dalam membentuk budaya literasi sekolah agar lebih baik.
- c. Bagi guru, diharapkan guru dapat menciptakan ide kreatif untuk membentuk budaya literasi.
- d. Bagi siswa, diharapkan agar siswa mampu memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan sekolah semaksimal mungkin untuk membaca dan menulis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam menulis laporan hasil penelitian, maka diperlukan sistematika pembahasan. Sistematika ini akan diuraikan sebagai berikut :

- BAB I** Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Mendiskripsikan telaah hasil penelitian terdahulu, konsep guru, budaya, dan literasi
- BAB III** Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** Memaparkan tentang gambaran umum SMPN 1 Sambit dan gambaran khusus tentang budaya literasi di SMPN 1 Sambit.
- BAB V** Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.
- BAB VI** Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan objek pada penelitian ini, peneliti berhasil menyeleksi judul yang hampir sama dengan yang akan peneliti teliti, khususnya tentang program Gerakan Literasi Sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fina Noor Amalina, NIM 13490043 Tahun 2015, dengan judul pengaruh gerakan literasi sekolah (*reading groups*) sebagai program penunjang kurikulum terhadap peningkatan kompetensi berpikir kritis dan kreatif siswa di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan: (1) Tingkat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (*reading groups*) di SDIT Luqman Hakim Yogyakarta tergolong sudah efektif. (2) Tingkat kompetensi berpikir kritis siswa di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta tergolong sudah tinggi, sedangkan kompetensi berpikir kreatif siswa SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta masih tergolong rendah. (3) Secara keseluruhan, pelaksanaan *reading groups* berpengaruh positif terhadap kompetensi berpikir kritis dan kreatif.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, NIM 1403110202 Tahun 2018, dengan judul pengaruh program literasi membaca di sekolah dalam meningkatkan minat belajar siswa SMP Negeri 1 Medan, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa program literasi membaca berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa di SMP Negeri 1 Medan.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Chasanah, NIM D01215041 Tahun 2019, dengan judul pengaruh pasukan literasi terhadap minat baca siswa SMP Negeri 5 Surabaya, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan: (1) Tingkat pasukan literasi termasuk dalam kriteria sangat baik karena memiliki prosentase sebesar 77% dari nilai rata-rata 36,4430. (2) Tingkat minat baca siswa termasuk dalam kriteria sangat baik karena memiliki prosentase 80% dari nilai rata-rata sebesar 76,5316. (3) Pengaruh pasukan literasi terhadap minat baca siswa SMP Negeri 5 Surabaya berkategori moderat atau sedang.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Candra Aprilia Puspitadewi, dengan judul pengaruh program literasi terhadap minat baca dan tulis siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Lakarsantri, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa program literasi berpengaruh terhadap minat baca dan tulis siswa SMP Negeri se-Kecamatan Lakarsantri.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Kristianti Lawalata, dengan judul pengaruh program literasi terhadap minat baca dan prestasi belajar siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung, dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa program literasi berpengaruh terhadap minat baca dan prestasi belajar siswa di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung.

Dari telaah hasil penelitian terdahulu ditemukan adanya persamaan dengan penelitian yang sekarang, yaitu sama-sama meneliti tentang literasi. Adapun perbedaannya, yaitu jika pada penelitian terdahulu meneliti tentang bagaimana pengaruh program literasi, untuk penelitian sekarang meneliti tentang upaya guru dalam membangun budaya literasi di sekolah.

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologis, kata ‘guru’ berasal dari bahasa India yang artinya ‘orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara’. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai ‘maharesi guru’, yakni pengajar yang bertugas untuk menggembelng calon biksu di *bhinaya panti* (tempat pendidikan bagi para biksu).⁵

Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan berbagai kata yang memiliki akar kata yang berbeda, antara lain adalah: ⁶

- 1) *Mu'allim* yang berasal dari kata *'allama - yu'allimu - 'ilman wa mu'alliman* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Kata *Mu'allim* memiliki makna bahwa guru dituntut untuk dapat menjelaskan hakekat sesuatu, baik secara teoritis maupun praktis.
- 2) *Mudarris* yang berasal dari kata *darasa – yadrusu – darsan - wa durusan wa dirasatan*, yang berarti menghapus, melatih, mempelajari. Dalam hal ini, tugas guru adalah mencerdaskan siswa, menghapuskan segala bentuk kebodohan dan kejahiliahan yang ada serta melatih dan mengajarnya dengan berbagai pengetahuan sehingga bakat dan potensi yang dimilikinya dapat dimunculkan dan dikembangkan.
- 3) *Ustadz* yang biasanya digunakan untuk panggilan seorang profesor di perguruan tinggi. Kata ‘*ustadz*’ mengandung arti bahwa seorang guru

⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 11.

⁶ Miftahul Ulum, *Demitodologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen No. 14/2005* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 13-15.

dituntut untuk selalu mengedepankan profesionalitas dalam berbuat dan bekerja.

- 4) *Murabby* yang berasal dari kata *rabba - yurabby* yang berarti mengasuh, mengelola, memelihara. Seorang *murabby* dituntut mampu memelihara, mengasuh dan menyiapkan anak didik untuk dapat secara kreatif mengembangkan potensi sebagaimana *rabb*, Tuhan alam semesta memelihara dan mengasuh makhluk ciptaan-Nya.
- 5) *Muaddib* yang berasal dari kata *addaba-yuaddibu*. Seorang *muaddib* dituntut untuk mampu mengembangkan potensi kemanusiaan manusia pada aspek jasmaniahnya dan aspek rohaniyahnya.
- 6) *Mursyid* yang biasanya digunakan dan dikenal dalam term *thariqah*, salah satu ajaran tasawuf. Dalam pendidikan Islam, guru bertugas dan berfungsi sebagai seseorang yang mampu membimbing dan mengarahkan siswanya terutama pada aspek moralitas dan spiritualitas, sehingga anak tidak saja ‘tajam’ dalam aspek intelektualitasnya saja akan tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual.

Dalam Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1989 dinyatakan bahwa guru adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan).⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara teknis disebutkan istilah pendidik

⁷ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 15.

dan tenaga pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan tenaga pendidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pada bagian lain dari Undang-Undang tersebut, istilah pendidik dan tenaga kependidikan digunakan untuk menyebut kelompok sumber daya manusia dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Pendidik dinyatakan sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Berdasarkan pernyataan ini, terdapat pengelompokan yang tergolong pendidik dan tenaga kependidikan. Kelompok pendidik adalah guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk kelompok tenaga kependidikan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan antara lain, kepala sekolah, pengawas, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan teknisi sumber belajar. Jika mengacu pada Pasal 5 Ayat 1 Bab 1 Ketentuan Umum Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, seharusnya tidak ada pengelompokan antara pendidik dan tenaga kependidikan. Seharusnya antara pendidik dan tenaga kependidikan bisa dilebur dalam satu kelompok yaitu sumber daya manusia pendidikan. Pengelompokan lanjut dilakukan berdasarkan pada karakteristik tugas dan keahliannya.⁸

b. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih, keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Secara terminologis akademis, pengertian mendidik membimbing, mengajar, dan melatih dapat dijelaskan pada tabel berikut.⁹

Tabel 2.1
Peran dan Fungsi Guru

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1	Isi	Moral dan kepribadian	Norma dan tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan atau kecakapan hidup (<i>life skills</i>)
2	Proses	Memberikan motivasi	Menyampaikan atau	Memberikan contoh kepada	Menjadi contoh dan

⁸ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwianto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 8-9.

⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, 25-33.

		<p>untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama</p>	<p>mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perbedaan individual siswa</p>	<p>siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang telah diberikan kepada siswa menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>teladan dalam hal moral dan kepribadian</p>
3	Strategi dan metode	Keteladanan, pemibasaan	Motivasi, pembinaan	<i>Ekspositori, Inquiri</i>	Praktik kerja, simulasi, magang

Selanjutnya, peran guru dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.¹⁰

Tabel 2.2
Peran Guru

Akronim	Peran	Fungsi
E	<i>Educator</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kepribadian 2. Membimbing 3. Membina budi pekerti 4. Memberikan pengarahan
M	<i>Manager</i>	Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku,
A	<i>Administrator</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat daftar presensi 2. Membuat daftar penilaian 3. Melaksanakan teknis administrasi sekolah
S	<i>Supervisor</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu 2. Menilai 3. Memberikan bimbingan teknis
L	<i>Leader</i>	Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
I	<i>Inovator</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan kreatif 2. Menemukan strategi, metode, cara-cara, atau

¹⁰ *Ibid.*

		konsep-konsep yang baru dalam pengajaran.
M	<i>Motivator</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat 2. Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswa.
D	<i>Dinamisator</i>	Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	<i>Evaluator</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun instrumen penelitian 2. Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian 3. Menilai pekerjaan siswa
F	<i>Fasilitator</i>	Memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada siswa.

Wright sebagaimana yang dikutip oleh Robiah Sidin, dalam bukunya yang bertajuk *Classroom Management*, menyatakan bahwa guru memiliki dua peran utama, yaitu *The Management Role*, dan *The Instructional Role*. Kedua peran tersebut akan dijelaskan lebih rinci pada tabel di bawah ini.¹¹

¹¹ *Ibid.*

Tabel 2.3

Peran Utama Guru

No	Peran Utama	Tugas Utama
1	<i>The Management Role</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur latar belakang, sosial ekonomi, dan intelektual akademis siswa. 2. Mengetahui perbedaan individual siswa, potensi, dan kelemahan siswa, termasuk pembelajaran siswa.
2	<i>The Instructional Role</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pengetahuan, terampil, dan profesional 2. Bertanggung jawab, disiplin, dan produktif 3. Menghargai dan kasih sayang terhadap siswa 4. Memiliki nilai-nilai moral, prinsip kemanusiaan dalam semua langkahnya. 5. Memiliki sikap inovatif, kreatif, dan memahami perbedaan individualitas di kalangan siswa 6. Menjadi contoh model bagi siswa, apa yang dikatakan itulah yang dilakukan 7. Menghargai dan peduli terhadap lingkungan dan memahami perkembangan

		dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan modern.
--	--	--

c. Hak dan Kewajiban Guru

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan antara lain:

- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai;
- 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- 3) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual;
- 4) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Sedangkan kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan tertuang dalam Pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹²

¹² *Ibid*, 42-43.

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Secara sederhana, kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *way of life*. Cara hidup itu meliputi cara berpikir, cara berencana atau cara bertindak, di samping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama.¹³

Istilah kebudayaan atau *culture*, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang artinya bercocok tanam (*cultivation*); dan dikalangan penulis agama Kristen istilah *cultura* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Kata kebudayaan dalam bahasa Indonesia, berasal dari Sanskerta "*buddhayah*", yaitu jamak dari *budhi* (budi atau akal); dan ada kalanya ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk 'budi-daya' yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa.

Dalam buku *Culture: A Critical Review of Concepts and Definition*, A.L Kroeber dan C. Kluckhohn mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudan dalam benda-benda materi. Dalam hal ini, struktur sosial hanya dianggap sebagai salah satu segi dari masyarakat.¹⁴

¹³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 45.

¹⁴ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 51-54.

J.J. Honigman membedakan fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan ialah sistem budaya (sistem nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak atau kebudayaan fisik.¹⁵

R. Linton membagi kebudayaan meliputi bagian yang tampak atau *overt culture* dan bagian yang tidak tampak atau *covert culture*. Oleh Haigman bagian yang tidak tampak tadi adalah *ideas* atau gagasan, dan sesuatu yang abstrak yang berbeda dengan *overt culture* yang dapat dilihat dengan pancaindera. Oleh karenanya, *overt culture* dapat pula dinyatakan sebagai bagian dari sistem budaya karena di samping gagasan-gagasan, cakupan dari sistem budaya juga meliputi sistem nilai, konsep-konsep, tema-tema pikir, dan keyakinan-keyakinan.¹⁶

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan materiil yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti yang luas. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat yang kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, 45-49.

Menurut C. Kluckhohn, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi.
- 3) Sistem kemasyarakatan.
- 4) Bahasa.
- 5) Kesenian.
- 6) Sistem pengetahuan.
- 7) Religi.¹⁸

Menurut Ferdinand Tonnies, kebiasaan memiliki tiga arti, yaitu:

- 1) Menunjukkan pada suatu kenyataan yang bersifat objektif. Misalnya, kebiasaan bangun pagi, kebiasaan olahraga setiap pagi, dan lainnya. Artinya, seseorang melakukan perbuatan tadi masuk dalam tata cara hidupnya.
- 2) Kebiasaan tersebut dijadikan norma yang diciptakan untuk dirinya sendiri.
- 3) Sebagai perwujudan kuamauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.¹⁹

Herskovits dan Malinowski menyatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu superorganik. Karena kebudayaan yang turun-menurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena irama kematian dan kelahiran.²⁰

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

E.B. Tylor melihat kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai warga masyarakat.²¹

Roucek dan Warren mendefinisikan kebudayaan sebagai satu cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memebuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.²²

Hassan Shadily mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-asi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan dan lain-lain kepandaian.²³

Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, dapat diketahui beberapa kesamaannya, yaitu:

- 1) Kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat manusia.
- 2) Kebudayaan yang dimiliki manusia itu diturunkan melalui proses belajar dari tiap individu dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

3. Literasi

a. Pengertian Literasi

Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pengertian literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.²⁵

Kern berpendapat bahwa literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra (*literature*) serta melakukan penilaian terhadapnya. Namun secara lebih luas literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budayanya.²⁶

McKenna dan Robinson menjelaskan bahwa literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama di tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal.²⁷

Pada beberapa abad yang lampau, literasi secara umum hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis melalui aksara. Literasi dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan semata. Ini menggambarkan

²⁵ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

²⁶ Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 24-28.

²⁷ *Ibid.*

bahwa pada abad lampau kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi utama pada masa itu.²⁸

Pada abad ini dan kehidupan di masa yang akan datang, kompetensi 3R (*Reading, wRiting, aRithmetic*) saja jelas tidak cukup. Masih ada satu kompetensi yang utama, yaitu *reasoning* atau nalar. Jadi, gagasan 3R kini diubah menjadi 4R dengan menambahkan *reasoning*. Sehubungan dengan hal tersebut, literasi diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekadar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan modern.²⁹

b. Komponen Literasi

Ferguson B. menyatakan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas:

- 1) Literasi dasar (*basic literacy*) yaitu terkait dengan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*), kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi;
- 2) Literasi perpustakaan (*library literacy*), berkenaan dengan bagaimana memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah;

- 3) Literasi media (*media literacy*), bersinggungan dengan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya;
- 4) Literasi teknologi (*technology literacy*), kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat; dan
- 5) Literasi visual (*visual literacy*), pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik.³⁰

³⁰ Nurhaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital," *Libria*, 2 (Desember 2016), 202.

c. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers, praktik yang baik dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah menekankan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.³¹

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Dengan adanya pemahaman terhadap tahapan perkembangan literasi siswa akan membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.
- 2) Program literasi yang baik, bersifat berimbang. Sekolah menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan strategi membaca dan jenis teks yang dibaca harus bervariasi sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran karena semua mata pelajaran membutuhkan literasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan profesional guru dalam berliterasi kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Siswa harus belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

³¹ Mulyo Teguh, "Gerakan Literasi Sekolah Dasar," dalam *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudaya Pekerti*, (Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017), 23-24.

- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Bahan bacaan untuk siswa perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat mengekspos pengalaman multikultural.

d. Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah sebagai berikut.³²

- 1) Mengkondisikan lingkungan fisik rumah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran.
- 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian siswa sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Literasi juga diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran.
- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

e. 15 menit membaca

1) Buku yang dibaca

Buku yang dibaca siswa ketika program 15 menit membaca adalah buku nonteks pelajaran (berupa buku referensi atau buku pengayaan), bukan buku pelajaran. Sebab, buku pelajaran sudah pasti dibaca oleh siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Jadi, beri waktu siswa untuk membaca buku

³² *Ibid*, 25-25.

nonpelajaran. Selain itu, buku nonpelajaran dapat menjawab persoalan dan kebutuhan siswa yang tidak ditemukan dan tidak diberikan di sekolah.

Misalnya mereka yang belum bisa maksimal dalam mata pelajaran IPA, IPS, ataupun Matematika harus membaca buku-buku motivasi dan pengembangan diri. Atau mereka yang minat dalam olahraga, misalnya sepakbola. Mereka yang ingin mengetahui informasi tentang Liga Spanyol. Namun, tidak mendapat informasi tersebut dari guru olahraga, maka mereka memerlukan buku nonpelajaran untuk menjawab pertanyaannya.

Kesukaan pada sesuatu yang imajinatif, mengasah kreativitas, membangkitkan emosi, dan berbagai hal abstrak lainnya, tidak akan tersalurkan jika hanya menekuri buku pelajaran. Siswa harus membaca buku fiksi jika ingin merasakan dan mengalami sesuatu di luar pikiran kognitifnya.³³

2) Waktu yang pas

Pelaksanaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai bukanlah suatu keharusan yang mutlak. Kepala sekolah diberikan kebebasan untuk mengatur waktu pelaksanaannya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Peletakan kegiatan membaca sebelum jam pertama dimulai dipandang untuk mempermudah pengaturan KBM. Terlebih, dalam Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti, kegiatan wajib yang dilakukan sebelum hari pembelajaran dimulai tak hanya 15 menit membaca. Kegiatan itu antara lain membaca doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan/atau lagu satu lagu

³³ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 2017), 35-37.

wajib nasional, olahraga minimal sekali seminggu, dan upacara bendera tiap Senin. Di manapun peletakannya (di awal, tengah, atau akhir KBM), program 15 menit membaca janganlah dianggap sebagai beban. Program ini hendaknya dipandang dan dilaksanakan sebagai kegiatan menyenangkan.³⁴

3) Cara membaca

Ada tiga metode yang dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah, antara lain:

- a) Membaca nyaring atau *read aloud*. Pada metode ini, guru membacakan buku dengan suara lantang sementara siswa menyimak. Di tengah kegiatan membaca, guru bisa mengajak siswa untuk menerka isi cerita. Usai membacakan buku, guru bisa memberikan pertanyaan kepada siswa tentang isi buku; tokoh-tokohnya, pesan cerita, dll. Intinya, ada dialog dan interaksi yang menghubungkan antara guru, siswa, dan isi cerita.
- b) Membaca bersama atau *shared reading*. Pada metode ini, guru membacakan kata atau kalimat dalam buku dengan suara nyaring. Kemudian, guru dan siswa membaca bersama-sama kalimat yang tadi dibacakan. Melalui metode ini, guru dapat mencontohkan bagaimana membaca buku secara baik dan menyenangkan, yaitu dengan mengatur tempo dan irama suara. Sementara siswa dapat meniru pelafalan kata/kalimat dan memahami maknanya melalui tempo dan irama suara serta ekspresi guru. Agar mudah terbaca siswa, guru dapat menggunakan buku berukuran besar (*big book*). Biasanya, buku besar berupa buku bacaan anak dan ensiklopedia.

³⁴ *Ibid*, 37-39.

- c) Membaca mandiri atau *Independent reading*. Pada metode ini, masing-masing anak membaca sendiri buku pilihannya. Mereka bisa membaca dalam hati, bisa pula membaca dengan bersuara. Perlu diperhatikan, guru perlu menyepakati lebih dulu dengan siswa, apakah akan membaca dalam hati atau bersuara. Dikhawatirkan, jika di antara siswa ada yang membaca dalam hati dan bersuara, biasanya siswa yang membaca dalam hati akan terganggu konsentrasi membacanya.³⁵
- 4) Tahap-tahap pelaksanaan
- a) Tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan. Pada tahap ini, guru tidak perlu bertanya apapun tentang isi buku yang dibaca siswa alias tanpa tagihan. Tujuannya adalah membiasakan siswa untuk membaca. Jika siswa yang tidak terbiasa membaca diharuskan membaca lalu ditanya ini-itu tentang isi buku, dikhawatirkan hal demikian membuatnya tertekan. Kondisi tertekan akan membuatnya benci pada kegiatan membaca. Pada tahap ini yang diperlukan siswa adalah guru sebagai teladan membaca. Guru harus menunjukkan kepada siswa bahwa kegiatan membaca adalah aktivitas yang menyenangkan dan menghibur. Perhatikan ekspresi gembira dan bersemangat saat memegang dan membaca buku di hadapan siswa. Dengan begitu, minat siswa pada kegiatan membaca perlahan akan tumbuh. Sebagai variasi, bisa saja guru bertanya kepada siswa tentang isi buku 2-3 minggu sekali. Beberapa pertanyaan ringan bisa dilontarkan seperti “Kenapa kamu suka baca buku itu” dan “Pengetahuan apa yang

³⁵ *Ibid*, 39-41.

kamu dapat setelah membaca buku”. Bisa juga guru menawarkan siswa untuk maju ke depan kelas menyampaikan cerita bukunya.

- b) Tahap kedua, yaitu tahap pengembangan. Pada tahap ini, siswa didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka dalam sebuah buku khusus. Di banyak sekolah yang saya pernah kunjungi, buku khusus itu dinamakan jurnal. Rata-rata jurnal berisi tabel dengan isian kolom berupa tanggal, judul, penulis, jumlah halaman selesai baca, dan ringkasan. Guru memeriksa jurnal dalam periode waktu tertentu.
- c) Tahap ketiga, yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap ini, ketika siswa sudah terbiasa dengan rutinitas 15 menit membaca, guru mengajak siswa mengulas isi buku yang mereka baca. Suasana dialog dan diskusi terbuka dibangun. Siswa dipersilakan mengeksplorasi hasil bacaannya untuk didiskusikan bersama. Guru dapat menggunakan situasi pembelajaran ini ke dalam penilaian akademik.

Ketika penahapan ini diterapkan di sekolah, guru lebih tahu pada tahap mana kondisi siswanya berada: pembiasaan, pengembangan, atau pembelajaran. Bisa saja dari fase pembiasaan, ia melangkah ke fase pengembangan sebentar lalu berlanjut ke fase pembelajaran. Tak perlu menunggu, misalnya, satu tahun sebuah fase berjalan.³⁶

³⁶ *Ibid*, 41-43.

Tabel 2.4

Tahap-Tahap Pelaksanaan Literasi

Pembiasaan	Pengembangan	Pembelajaran
1) 15 menit membaca	1) 15 menit membaca	1) 15 menit membaca
2) Jurnal membaca harian	2) Jam membaca mandiri untuk kegiatan kurikuler/ko- kurikuler (bila memungkinkan)	2) Pemanfaatan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran lintas disiplin
3) Penataan sarana literasi	3) Menanggapi bacaan secara lisan dan tulisan	3) Pemanfaatan berbagai <i>organizers</i> untuk pemahaman dan produksi berbagai jenis teks
4) Menciptakan lingkungan kaya teks	4) Penilaian non-akademik	4) Penilaian akademik
	5) Pemanfaatan berbagai <i>graphic organizer</i> untuk portofolio membaca	5) Pengembangan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik. ³⁷
	6) Pengembangan lingkungan fisik,	

³⁷ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, 6.

	sosial, dan afektif	
--	---------------------	--

5) Guru teladan membaca

Ketika menerapkan ketiga metode membaca di atas, guru mengerahkan seluruh potensi, ekspresi, dan kemampuannya. Hal ini memang membutuhkan keterampilan luar biasa agar tampak sempurna. Namun guru tak perlu mengejar kesempurnaan sebab siswa hanya butuh perilaku yang dicontohkan, bukan yang ideal. Untuk bisa menjadi teladan membaca, guru bisa mencari dan mempelajari referensi melimpah tentang kegiatan membaca dari perpustakaan dan internet, kemudian mempraktikkannya di depan kelas. Guru pun terus meningkatkan kemampuan membaca dan membaginya ke siswa, misalnya cara memahami sebuah bacaan dan meringkasnya ke dalam beragam jenis tulisan. Meskipun kegiatan 15 menit membaca secara implisit dinyatakan dalam Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti ditujukan kepada siswa, guru menjadi komponen pelengkap dan tidak terpisahkan dalam peraturan itu. Kehadirannya di ruang kelas ketika siswa menjalankan “kewajibannya” menjadi wajib. Situasinya seperti halnya kegiatan belajar-mengajar: ada siswa dan guru, saling berinteraksi.³⁸

6) Lokasi membaca

Kelas bukanlah merupakan satu-satunya tempat yang bisa digunakan untuk membaca. Dimanapun bisa dijadikan sebagai tempat membaca. Taman, koridor, atau perpustakaan bisa dijadikan alternative tempat untuk membaca. Di beberapa sekolah, biasanya sebulan sekali, siswa dikumpulkan

³⁸ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, 43-44.

di lapangan upacara. Mereka duduk sambil membaca buku dalam waktu sekian menit. Setelah membaca bersama, beberapa siswa diminta maju untuk mempresentasikan hasil bacaannya. Ada pula yang memberikan penghargaan kepada siswa yang paling banyak menamatkan bacaan buku. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan merasakan semangat kebersamaan dan memiliki pengalaman berharga terkait kegiatan membaca.³⁹

7) Jurnal

Tidak banyak buku yang selesai dibaca dalam waktu 15 menit. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang memudahkan siswa mencatat jumlah halaman dan halaman akhir bacaan. Maka dibuatkanlah buku khusus bernama jurnal. Jurnal berisi tabel dengan isian kolom di antaranya judul buku, nama pengarang/penulis, dan jumlah halaman. Untuk siswa SMP dan SMA, ada baiknya tabel ditambahkan isian kolom komentar. Komentar berisi resume atau pendapat siswa atas materi buku yang dibacanya. Melalui kolom ini, siswa dapat melatih kemampuan memahami dan menganalisis materi bacaan secara teratur. Guru pun dapat memahami dan menilai kemampuan berpikir siswa dari kolom komentar tersebut.⁴⁰

8) Menciptakan suasana menyenangkan

Dalam menciptakan suasana membaca yang menyenangkan guru dituntut untuk kreatif. Alat musik bisa digunakan untuk menjadi alternatif dalam menciptakan suasana menyenangkan saat membaca. Misalnya, guru mengiringi proses membaca siswa dengan memainkan gitar atau alat musik

³⁹ *Ibid*, 45

⁴⁰ *Ibid*, 45.

lainnya. Jika guru tidak bisa memainkan alat music, guru bisa menawarkan kepada salah satu siswa yang menguasai alat musik. Namun jika tidak ada sama sekali yang bisa memainkan alat music, guru bisa memerintahkan siswa untuk membawa apapun yang dapat menimbulkan bunyi-bunyian. Memang pada awalnya guru akan kesulitan dalam menyelaraskan irama, namun bukan suatu hal yang mustahil jika suatu saat nanti akan diselenggarakan pertunjukan besar, yaitu pagelaran musikalisasi yang melibatkan guru dan siswa.⁴¹

9) Menulis agar membaca

Memberi penugasan menulis memiliki setidaknya dua keuntungan.

- a) *Pertama*, memberi mereka ruang untuk mengemukakan pandangan/isi kepala secara terstruktur. Ini menjadi salah satu hal pokok dalam sebuah pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar menjadi jembatan bagi siswa dalam menghubungkan realitas kehidupan yang dialaminya dan keilmuan yang digelutinya. Dari sini, guru dapat mengetahui problem kehidupan siswa dan membantu mereka memecahkannya. Tidak ada kesenjangan (gap) antara kehidupan sosial siswa dan dunia sekolah.
- b) *Kedua*, ‘memaksa’ mereka membaca hasil tulisannya sebelum dikumpulkan. Siswa yang tahu bahwa tulisannya akan dibaca guru dan mendapat hadiah jika dinilai baik, akan membaca dulu tulisannya agar tampak bagus dan tiada kesalahan saat berada di tangan gurunya. Situasi yang berulang ini akan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa bahwa kegiatan menulis tak lepas dari aktivitas membaca. Dengan sendirinya

⁴¹ *Ibid*, 47-49.

mereka sadar bahwa untuk menghasilkan tulisan yang utuh, lengkap, dan enak dibaca diperlukan pengetahuan di luar pengalaman kesehariannya.

Kurangnya minat membaca dan minimnya koleksi buku nonteks pelajaran, ternyata, dapat direduksi dengan kegiatan menulis. Guru bisa saja menyerah dan terus mengeluh dengan berbagai keterbatasan, atau berinisiatif menghadapi semua kendala bersama siswa. Ini sebuah pilihan.⁴²

4. Budaya Literasi

Pengalaman manusia, fenomena alam, maupun kejadian penting yang ditulis oleh manusia telah memberikan dampak yang signifikan bagi manusia yang hidup sesudahnya. Adanya tulisan dari suatu generasi, membuat generasi sesudahnya mampu melek huruf terhadap peristiwa generasi sebelumnya. Selanjutnya, generasi tersebut akan melakukan hal yang sama, yaitu mendokumentasikan apa pun yang terjadi melalui tulisan untuk generasi selanjutnya. Secara tidak langsung, hal itulah yang menjadi awal lahirnya budaya literasi.

Budaya literasi merupakan kebiasaan membaca, menganalisis, dan menulis akan sesuatu hal. Budaya literasi merupakan pembiasaan aktivitas literasi berkelanjutan. Sejarah menunjukkan budaya literasi menjadi indikator dari eksistensi suatu peradaban. Misalnya peradaban Mesir Kuno, Yunani Kuno, dan peradaban Islam.⁴³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah 1) pikiran; akal budi; hasil; 2) adat istiadat: menyelidiki bahasa dan budaya; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): jiwa yang berbudaya; 4)

⁴² *Ibid*, 50-52.

⁴³ Farid Ahmad dan Hamidulloh Ibd, *Media Literasi Sekolah Teori dan Praktik* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 66.

sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.⁴⁴ Melihat definisi budaya menurut KBBI nomor 4, Kimbey mengatakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya sebuah paksaan.⁴⁵ Jadi, budaya literasi adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang terkait dengan literasi atau kebiasaan berliterasi.



⁴⁴ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Online (<https://kbbi.web.id/budaya.html> diakses 15 Mei 2020).

⁴⁵ Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁶

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial (*social setting*) atau kelompok menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar sosial alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.⁴⁷

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak akan pernah terlepas dari pengamatan berpartisipatif dan peneliti berperan sebagai penentu jalannya penelitian. Peran peneliti sangat diperlukan untuk melihat secara langsung suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mempunyai kedudukan yang sangat rumit. Peran peneliti mulai dari

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: CV Alfabeta, 2015), 9.

⁴⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 339.

perencanaan, mengumpulkan data, analisis, dan pada akhirnya peneliti juga yang melaporkan hasil penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 1 Sambit yang beralamatkan di Jalan Pajajaran No. 11, Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lembaga ini sebagai lokasi penelitian karena di SMPN 1 Sambit merupakan salah satu sekolah yang berupaya membangun budaya literasi sekolah. Hal ini berarti bahwa lembaga ini, memiliki kepedulian untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa dari rendahnya minat membaca dan menulis.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Kata-kata dan tindakan di sini maksudnya adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara.⁴⁸ Data ini disimpan dalam bentuk catatan tertulis dan foto. Sedangkan dokumen tertulis adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Sehingga dalam penelitian ini, ada 2 sumber data, yaitu:

- a. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - 1) Kepala SMPN 1 Sambit (melalui wawancara), karena kepala sekolah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
 - 2) Waka kesiswaan SMPN 1 Sambit (wawancara), waka kesiswaan adalah orang yang bertugas untuk mengatur program kegiatan para siswa di sekolah. Melalui

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

waka kesiswaan, diharapkan peneliti bisa memperoleh data tentang kegiatan literasi siswa.

- 3) Guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sambit (melalui wawancara), karena dari wawancara peneliti akan mendapatkan informasi tentang upaya guru dalam membangun budaya literasi.
- b. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
- 1) Profil SMPN 1 Sambit
 - 2) Struktur organisasi lembaga SMPN 1 Sambit
 - 3) SK TPMPS tahun 2019/2020.
 - 4) Program literasi
 - 5) Data pengunjung perpustakaan

5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah instrumen penelitian untuk mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁹ Kegiatan observasi mencakup pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah kebalikan dari observasi partisipan. Jika

⁴⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) ,70.

⁵⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

pada observasi partisipan peneliti ikut terlibat, maka pada observasi non partisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Sehingga data yang diperoleh tidak sampai pada makna.⁵¹

b. Metode wawancara

Wawancara adalah bertemunya dua orang atau lebih yang melakukan proses Tanya-jawab secara lisan untuk mendapatkan informasi secara langsung.⁵² Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga dapat digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Jadi melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal secara lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur (*Structured Interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Sehingga dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini, seluruh responden akan mendapatkan pertanyaan yang sama, dan jawabannya akan dicatat oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti juga harus mempersiapkan alat bantu yang

⁵¹ Dyana Qurnia Rahmandani, "Efektivitas Program Adiwiyata Dalam Meningkatkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Di SMA Negeri 1 Mejayan Tahun Ajaran 2018/2019," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019), 43.

⁵² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 83.

dapat mendukung wawancara tersebut, antara lain seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan lain-lain yang dapat memperlancar jalannya wawancara.⁵³

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang upaya sekolah dalam membentuk budaya literasi, tingkat keberhasilan budaya literasi, dan faktor yang mendukung dan menghambat. Untuk menemukan responden, teknik yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* atau sampel purposif yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, maka respondennya adalah Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah kurikulum, guru, dan siswa. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding lama-lama akan menjadi besar. Saat menentukan sampel, peneliti akan memilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini merasa belum mendapat data yang diberikan, peneliti akan mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang yang sebelumnya. Begitu seterusnya.⁵⁴

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, buku, informasi kealamiah yang sulit diperoleh, sulit ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 231-235.

⁵⁴ *Ibid*, 85.

diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengunpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsi dokumen adalah sebagai pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Tabel 3.1
Variabel yang dikumpulkan

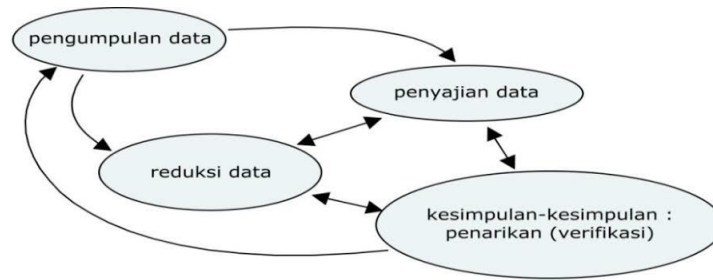
Teknik Pengumpulan Data	Data Yang Dikumpulkan	Sumber Data
Kuisisioner Primer	<p>a. Pengetahuan terkait Gerakan Literasi Sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengertian budaya literasi sekolah. 2) Manfaat budaya literasi sekolah. 3) Tujuan budaya literasi sekolah. 4) Kebijakan sekolah terkait membangun budaya literasi sekolah. <p>b. Sikap</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Terlibat pada seluruh kegiatan penumbuhan budaya literasi sekolah. 	Warga sekolah

	<p>2) Membentuk budaya literasi.</p> <p>3) Menjaga dan memelihara fasilitas semaksimal mungkin.</p> <p>c. Perilaku</p> <p>1) Aktif mengikuti kegiatan dalam rangka menumbuhkan budaya literasi sekolah.</p> <p>2) Membaca buku dengan sukacita dan memahami isi dari buku yang dibacanya.</p> <p>3) Mampu menuliskan kembali apa yang telah dibaca.</p>	
Wawancara	<p>a. Keterlibatan warga sekolah terkait dengan program Gerakan Literasi Sekolah.</p> <p>b. Teknik pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah.</p> <p>c. Upaya yang dilakukan guru dalam membangun budaya literasi.</p> <p>d. Kontribusi guru dalam membangun budaya literasi.</p> <p>e. Implikasi budaya literasi dalam</p>	Tim Penanggung jawab Kegiatan Literasi

	meningkatkan minat baca siswa.	
Analisis lapangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Aktivitas warga sekolah. b. Situasi dan kondisi sekolah meliputi, buku bacaan untuk siswa dan ruang baca. c. Kebiasaan warga sekolah dalam memanfaatkan waktu luang. 	Lapangan
Analisis dokumen	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil sekolah b. Struktur organisasi c. Dokumen kegiatan literasi d. Data pengunjung perpustakaan 	Data sekunder

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban responden setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai memperoleh data yang kredibel. Miles dan Huberman, mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik, seperti komputer mini, dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Saat mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika saat melakukan penelitian peneliti menemukan sesuatu yang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, jika menemukan pohon, tumbuhan, atau binatang yang belum dikenal, maka justru itu yang dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

antarkategori, *flowchart* dan lain sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa dengan mendisplay data, diharapkan akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami sebelumnya. Selanjutnya, Miles dan Huberman menyarankan dalam mendisplay data selain dengan teks naratif, data juga bisa disajikan dalam bentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

c. *Conclusion Drawing/Verivication*

Menurut Miles dan Hubrman setelah mendisplay data, langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang

sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁵

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

a. Uji Kredibilitas

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2) Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis mengenai apa yang diamati.

3) Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan bahwa triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

⁵⁵ *Ibid*, 246-253.

4) Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif artinya peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ditemukan data yang berbeda atau bertentangan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Namun bila masih ditemukan data yang berbeda, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat bergantung pada seberapa banyak kasus negatif yang muncul.

5) Menggunakan bahan referensi

Maksud dari menggunakan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data yang ditemukan oleh peneliti dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dipercaya.

6) Membercheck

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh responden.

b. Uji Transferability

Peneliti dalam membuat laporan kalitatif harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca lebih jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

c. Uji Depenability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. Uji Konfirmability

Dalam penelitian kualitatif, uji konformability mirip dengan uji depenability, sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁵⁶

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

a. Tahapan Pra Lapangan

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum ke lapangan. Desainnya bersifat fleksibel. Mulai dari menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan responden, hingga menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut etika penelitian.

b. Tahapan Lapangan

Rancangan penelitian yang telah disusun sedemikian rupa, bisa saja tidak sesuai dengan situasi nyata. Maka, peneliti harus memulai membuat rancangan yang baru lagi (*New Research Design*) atau taktik baru dan mulai menyusun pertanyaan-pertanyaan berbeda dalam berbagai hal serta meninggalkan situasi yang satu ke yang lain.

⁵⁶ *Ibid*, 270-277.

c. Tahapan Analisis Data

1) Konsep Dasar Analisis Data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan, dan kedudukan analisis data.

2) Menemukan Tema dan Merumuskan Hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menghubungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

3) Menganalisis Berdasarkan Hipotesis

Sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

d. Tahapan Penulisan Laporan

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahap kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini, peneliti hendaknya berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.⁵⁷

⁵⁷ Dyana Qurnia Rahmandani, "Efektivitas Program Adiwiyata Dalam Meningkatkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Di SMA Negeri 1 Mejayan Tahun Ajaran 2018/2019," 57.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah SMPN 1 Sambit

SMPN 1 Sambit didirikan pada tahun 1982. Awalnya, SMPN 1 Sambit bernama SMPN 4 Ponorogo Filial karena pada waktu itu SMPN 1 Sambit berinduk pada SMPN 4 Ponorogo. Namun seiring berjalannya waktu, SMPN 1 Sambit berganti nama menjadi SMPN 1 Sambit karena SMPN 1 Sambit dibangun di wilayah Kecamatan Sambit.

Yang menjabat sebagai kepala sekolah yang pertama adalah Solekan, BA. Solekan, BA menjabat selama lima tahun dimulai tahun 1984 sampai dengan tahun 1989. Mulai tahun 1984 sampai sekarang SMPN 1 Sambit telah melakukan pergantian kepala sekolah sebanyak tujuh kali. Saat ini, yang menjabat menjadi kepala sekolah di SMPN 1 Sambit adalah H. Effendi Eko Cahyono, S.Pd., M.Si. Susunan kelas pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut

Kelas VII	: 3
Kelas VIII	: 3
Kelas IX	: 3
<hr/>	
Jumlah	: 9 ⁵⁸

2. Letak Geografis SMPN 1 Sambit

SMPN 1 Sambit terletak di kawasan yang cukup strategis. Meskipun tidak berada di tepi jalan raya, akses menuju ke SMPN 1 Sambit ditunjang dengan petunjuk arah

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumkentangasi 11/D/16-III/2020.

yang cukup besar. SMPN 1 Sambit dibangun di atas tanah seluas 14,305 m². SMPN 1 Sambit terletak di JL. Pajajaran No. 11 Campursari, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo.⁵⁹

Meskipun SMPN 1 Sambit terletak di kawasan padat penduduk namun penataan perumahan di sekitar SMPN 1 Sambit tertata rapi dan asri.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Sambit

a. Visi

“ Cerdas, Terampil dan Berbudi Luhur serta Berbudaya Lingkungan berdasar Iman dan Takwa “.

b. Misi

- 1) Mengembangkan KTSP yang berdiversifikasi dengan berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada siswa sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
- 3) Meningkatkan GSA (Gain Score Achievement) Ujian Nasional.
- 4) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pada pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Melaksanakan pengembangan fasilitas pendidikan (perangkat teknologi).
- 6) Melaksanakan pengembangan Manajemen Pendidikan.
- 7) Melaksanakan pengembangan partisipasi stake holder terhadap sekolah.
- 8) Melaksanakan pengembangan media pembelajaran.
- 9) Melaksanakan pengembangan proses dan strategi penilaian.

⁵⁹ *Ibid.*

10) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.

11) Melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

c. Tujuan

Secara umum, tujuan pendidikan di SMP Negeri 1 Kec. Sambit sama dengan tujuan Pendidikan Nasional. Namun, secara khusus pendidikan di SMP Negeri 1 Kec. Sambit menjadikan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, beriman dan berakhlak yang baik. Cerdas, artinya mampu berpikir, menelaah dan menyimpulkan sesuatu. Terampil artinya mampu membuat, memperbaiki bahkan merenovasi sesuatu di lingkungannya menjadi lebih baik dan manfaat. Mandiri, artinya mampu memahami diri sendiri, mengerti lingkungan, dapat menyesuaikan dengan keadaan sekitar, mempunyai tanggung jawab terhadap diri, tahan terhadap goncangan hedonisme, dan sanggup berkolaborasi dengan lingkungan.⁶⁰

Dengan adanya visi, misi, dan tujuan akan menjadi motivasi untuk siswa dan guru dalam meningkatkan kualitas diri maupun kualitas sekolah. Selain itu visi, misi, dan tujuan merupakan arah atau tolak ukur pencapaian dari SMPN 1 Sambit. Sehingga akan menjadi jelas arah dan tujuan dari sebuah lembaga.

4. Struktur Organisasi SMPN 1 Sambit

Struktur organisasi merupakan hubungan antara berbagai komponen yang memiliki sifat saling ketergantungan. Sehingga jika yang satu tidak ada maka terasa pincang. Dalam suatu lembaga, struktur organisasi merupakan suatu komponen yang sangat penting. Dengan adanya struktur organisasi, kita dapat melihat sistem pembagian kerja dan bagaimana fungsi atau masing-masing struktur organisasi saling berkoordinasi serta spesialisasi dari sebuah pekerjaan, saluran perintah ataupun penyampaian laporan.

⁶⁰ *Ibid.*

SMPN 1 Sambit dipimpin oleh H. Effendi Eko Cahyono, S.Pd., M.Si sebagai kepala sekolah dibantu dengan 4 Wakil kepala sekolah, yaitu Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana, serta Urusan Humas. Untuk keterangan lebih lanjut bisa dilihat pada transkrip dokumentasi.⁶¹

5. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Sambit

Sarana dan prasarana ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal. Kaitannya dengan membantu keberhasilan kegiatan belajar mengajar, SMPN 1 sambit memfasilitasi siswanya dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, antara lain: Mushola, ruang keterampilan, ruang computer, ruang laboratorium IPA, ruang multimedia, ruang pramuka, perpustakaan, *hotspot area*, *green area*, panggung pentas seni, dan masih banyak yang lainnya. Keterangan lebih lanjut bisa dilihat pada transkrip dokumentasi.⁶²

6. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 1 Sambit

Jumlah pendidik dan tenaga pendidikan SMPN 1 Sambit mencapai 30 orang yang berasal dari berbagai macam Universitas, Perguruan Tinggi Negeri/Swasta (PTN/PTS), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan jumlah siswa SMPN 1 Sambit tahun pelajaran 2019/2020 adalah 250 siswa. Pada tahun ini, SMPN 1 Sambit mengalami penurunan jumlah siswa dikarenakan berlakunya sistem zonasi.⁶³

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 13/D/16-III/2020.

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi 11/D/16-III/2020.

⁶³ *Ibid.*

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang Budaya Literasi Sekolah di SMPN 1 Sambit

Bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Sambit, ditemukan data tentang budaya yang berkembang di SMPN 1 Sambit. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala SMPN 1 Sambit, beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa kegiatan yang sudah membudaya di SMPN 1 Sambit, yaitu saling berjabat tangan antara guru dan siswa sebelum bel masuk berbunyi sekaligus melakukan pengecekan kelengkapan atribut siswa. Hari senin kegiatannya adalah upacara bendera; kegiatan literasi sekolah menjadi kegiatan yang rutin setiap hari selasa, rabu, dan kamis; sedangkan pada hari Jum'at diselenggarakan kegiatan muhadhoroh, sholat dhuha berjamaah dan kultum, serta Jum'at bersih (Jumsih) yang dilaksanakan secara bergantian setiap minggunya. Kegiatan yang terakhir adalah sholat dhuhur berjamaah yang merupakan kewajiban bagi seluruh warga sekolah setiap hari senin sampai kamis.

Seluruh kegiatan dinaungi oleh Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah atau biasa disingkat TPMPs. Setiap kegiatan memiliki tim penanggung jawab. Contohnya, kegiatan literasi. Penanggungjawab kegiatan literasi adalah Hj. Rukeni, S.Pd. yang merupakan guru bahasa Indonesia yang ditunjuk menjadi penanggung jawab kegiatan literasi. Hj. Rukeni tidak sendiri. Hj. Rukeni juga dibantu oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang lainnya.⁶⁴

Menurut pengamatan yang setiap hari dilakukan oleh H. Effendi Eko C., S.Pd., M.Si selaku Kepala SMPN 1 Sambit, kegiatan muhadloroh merupakan kegiatan yang hampir mendekati sempurna jika dibandingkan dengan kegiatan literasi. Sempurna di

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 10/D/12-III/2020.

sini artinya adalah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan diselenggarakannya kegiatan muhadloroh. Seperti yang telah dijelaskan dalam sesi wawancara dengan peneliti.

“ Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan, dari sekian kegiatan yang dibudayakan di SMPN 1 Sambit saya menilai kegiatan muhadhoroh adalah kegiatan yang hampir mendekati keberhasilan sesuai dengan rancangan dan tujuan kegiatan muhadhoroh di awal. Sedangkan untuk keberhasilan budaya literasi saya menilai saat ini baru mencapai antara 65-70%.⁶⁵ ”

Hal ini juga dibenarkan oleh Tutik Widyaningsih, S.Pd selaku waka kurikulum. Beliau menyatakan bahwa kegiatan literasi ini masih jauh dari kata sempurna. Bahkan tahun ini, kegiatan literasi mengalami kemunduran. Penyebabnya adalah komitmen guru dan siswa yang mulai memudar dalam melaksanakan kegiatan literasi. Seperti yang dikatakan beliau dalam sesi wawancara dengan peneliti.

“ Bisa saya katakan bahwa tahun ini adalah tahun kemunduran kegiatan literasi ini. Dahulu, saat kegiatan literasi ini baru diterapkan di SMPN 1 Sambit, ketika bel masuk jam pertama berbunyi seluruh warga sekolah termasuk guru dan siswa secara serempak melaksanakan kegiatan literasi. Hal itu terjadi selama kurang lebih dua tahun. Namun, ketika usia tiga tahun berjalan ini nampaknya literasi mulai mengalami kemunduran. Komitmen guru untuk melaksanakan literasi mulai memudar.⁶⁶ ”

Selain komitmen yang memudar antara guru dan siswa, penyebab kemunduran lainnya adalah minimnya sarana dan prasarana, dalam hal ini adalah sumber bacaan berupa buku non pelajaran. Semua warga sekolah mengakui bahwa minimnya sumber bacaan ini merupakan penghambat keberhasilan kegiatan literasi. Solusi yang diberikan sekolah sementara ini adalah setiap siswa diharuskan membawa buku non pelajaran dari

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W-10-III/2020.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara 09/W-11-III/2020.

rumah. Boleh beli atau meminjam dari tetangga atau kakak kelas. Saat kegiatan literasi siswa dipersilakan membaca bukunya masing-masing. Siswa juga dipersilakan melanjutkan membaca bukunya di rumah atau saat istirahat maupun saat jam kosong. Setelah bukunya selesai dibaca, siswa bisa bertukar buku dengan teman satu kelas. Sekolah juga memberi solusi untuk siswa yang tidak membawa buku saat kegiatan literasi. Siswa bisa meminjam buku di perpustakaan dengan masa aktif 7 (tujuh) hari. Jika dalam kurun waktu tujuh hari siswa belum mampu menyelesaikannya, siswa dapat memperpanjang di perpustakaan.

Dalam kurun waktu dua tahun, baik guru maupun siswa telah merasakan dampak positif dari kegiatan literasi. Dua tahun yang lalu sebelum kegiatan literasi digalakan, kemampuan membaca siswa di bawah rata-rata dan minat membacanya pun rendah. Hal ini menjadikan hasil belajar siswa kurang maksimal. Dengan adanya kegiatan literasi ini, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Apalagi saat ini, siswa dituntut untuk mampu membaca *speedreading* atau membaca cepat. Membaca cepat yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar membaca tetapi, juga memahami isi dari bacaannya. Selain itu, wawasan siswa juga semakin terbuka lebar. Sehingga ilmunya tidak hanya berkutat pada ilmu pengetahuan saja tetapi, siswa juga mendapatkan wawasan dari buku non pelajaran yang dibacanya.

Berlandaskan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Sambit, peneliti menemukan fakta bahwa SMPN 1 Sambit telah mengembangkan potensi siswa secara utuh sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap siswa memiliki potensi yang beranekaragam, sehingga mereka berharap dengan mereka bersekolah mereka mampu

mengembangkan potensi yang mereka miliki. Salah satu kegiatan wajib yang tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.⁶⁷

Seiring dengan ditetapkannya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti, sekolah pun turut menyadari bahwa banyak di antara siswanya yang memiliki potensi dibidang non pelajaran. Maka, sudah sepantasnya sekolah memfasilitasi siswa dalam pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh waka kurikulum dalam sesi wawancara dengan peneliti.

“ Saya melihat banyak sesuatu yang mengejutkan dari kegiatan ini. Pertama, saya banyak menjumpai siswa itu waktu istirahat atau waktu jam kosong menenteng novel-novel yang tebal itu. Novel itu mereka dapat dari meminjam di perpustakaan. Kedua, di kelas tujuh waktu saya keliling melakukan pengecekan jurnal literasi, saya kaget saat membaca jurnal literasi dari salah satu siswa kelas tujuh itu. Karena ternyata dia memiliki kemampuan literasi yang bagus. Padahal jika dalam pelajaran bahasa Inggris yang kebetulan saya sendiri yang mengajar itu biasa saja. Bahkan bisa dikatakan *low*. Tapi ternyata disisi lain, dia memiliki kemampuan yang bagus dalam berliterasi, utamanya dalam menulis ringkasan atau kesimpulan. Disaat banyak siswa yang hanya meng-*coppy paste* bacaan yang mereka baca, dia sudah mampu membuat kesimpulan dengan menambahkan kata-kata bijak atau istilah zaman sekarang *quotes* menggunakan bahasanya sendiri.”⁶⁸

Hal ini merupakan suatu yang membanggakan untuk SMPN 1 Sambit dibidang literasi. SMPN 1 Sambit berharap siswa tidak hanya mampu membuat ringkasan atau rangkuman saja, tetapi siswa juga harus mampu membuat suatu karya. Untuk mewujudkan itu, sekolah melakukan evaluasi guna memaksimalkan kegiatan literasi. Menurut buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Pertama, kegiatan literasi dilakukan melalui tiga tahap dimulai dari tahap pertama adalah tahap pembiasaan,

⁶⁷ Lihat Transkrip Observasi 01/O/10-III/2020.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 09/W-11-III/2020.

dilanjutkan tahap kedua adalah tahap pengembangan, dan yang terakhir adalah tahap pembelajara. Berdasarkan ciri-ciri yang telah dipaparkan dalam buku tersebut, SMPN 1 Sambit saat ini mencapai tahap pembudayaan. Pada tahap ini, guru tidak perlu menanya apapun tentang isi dari buku. Guru cukup memberi teladan kepada siswa dan menunjukkan kepada siswa bahwa kegiatan membaca adalah kegiatan yang menyenangkan.

Dalam pembudayaan berliterasi, SMPN 1 Sambit telah membentuk tim penanggung jawab kegiatan literasi. Tim penanggung jawab literasi bekerjasama dengan seluruh guru dan elemen sekolah lainnya untuk mengawal sekaligus mensukseskan kegiatan literasi. Dengan adanya kerjasama yang baik ini, kegiatan literasi di SMPN 1 Sambit dapat terorganisir secara efektif dan efisien.

Sekolah telah memberikan wadah bagi siswanya yang berpotensi dalam bidang literasi. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa yang memiliki potensi dalam bidang literasi dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Jika pembudayaan ini berhasil, maka akan meningkatkan minat membaca siswa sehingga prestasi akademik pun ikut meningkat.

2. Data tentang Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi Sekolah di SMPN 1 Sambit

Bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan fakta bahwa sekolah menciptakan kegiatan literasi sebagai upaya membangun budaya literasi di SMPN 1 Sambit. Kegiatan literasi diciptakan bukan semata-mata atas dasar ketaatan terhadap Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang

Budi Pekerti. Namun, kegiatan ini merupakan kebutuhan bagi SMPN 1 Sambit untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh warga SMPN 1 Sambit seperti yang tercantum dalam dokumentasi rancangan program OMOB.⁶⁹

Kegiatan literasi di SMPN 1 Sambit awal mulanya diberi nama OMOB. OMOB merupakan singkatan dari *One Month One Book*. Artinya, siswa, guru, dan tenaga kependidikan serta seluruh elemen sekolah lainnya menumbuhkembangkan literasi dengan target satu bulan satu buku.⁷⁰ OMOB sendiri merupakan kegiatan yang diprakarsai oleh TPMPS atau Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah yang saat itu diketuai oleh Tutik Widiyaningsih, S.Pd. TPMPS ini tugasnya melakukan evaluasi program yang telah berjalan selama satu tahun. Berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh seluruh guru bersama kepala sekolah yang mengacu pada hasil evaluasi TPMPS dan rapot mutu yang diterima sekolah maka, lahirlah program OMOB dan Pojok Baca beserta tim penanggung jawabnya sebagai upaya menumbuhkembangkan budaya literasi sekaligus sebagai program penunjang kompetensi akademik siswa di SMPN 1 Sambit.

Awal mula OMOB diterapkan di SMPN 1 Sambit, OMOB mendapatkan sambutan yang baik dari warga sekolah. Siswa dan guru sama-sama antusias dan komitmen melaksanakan OMOB secara tertib. Pada tahun pertama dan kedua semua elemen sekolah tertib melaksanakan OMOB. Ketika waktu menunjukkan pukul 07.00 WIB, bel tanda jam pertama berbunyi. Semua siswa didampingi guru yang mengajar pada jam pertama langsung sigap tanggap duduk rapi bersama buku mereka masing-masing. Saat guru jam pertama berhalangan hadir atau izin terlambat pun siswa tetap

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 10/D/12-III/2020.

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 10/D/12-III/2020.

tertib melaksanakan OMOB. Namun, ditahun ketiga ini OMOB mengalami kemunduran. Tujuannya tidak dapat tercapai secara maksimal. Penyebabnya adalah kelunturan komitmen guru dan siswa dalam melaksanakan OMOB. Selain itu, minimnya sarana dan prasarana juga menjadi penyebab tidak tercapainya OMOB. Hal tersebut akhirnya secara tidak langsung menjadikan OMOB bergeser nama menjadi Kegiatan Literasi Sekolah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan literasi sekolah tidak jauh berbeda dengan OMOB. Kegiatan dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 07.15 WIB. Artinya, kegiatan literasi dilaksanakan 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai.⁷¹ Pemilihan waktu kegiatan literasi yang dilaksanakan pada pagi hari dinilai efektif dan efisien untuk membaca karena pada saat itu siswa masih *fresh* dan konsentrasi masih terjaga penuh sehingga siswa semangat dan fokus saat membaca buku. Bedanya OMOB dengan kegiatan literasi sekolah adalah target yang dicapai.

Kegiatan diawali dengan berdo'a yang dipimpin oleh guru mata pelajaran jam pertama dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya. Selanjutnya, siswa membuka buku bacaannya masing-masing untuk melanjutkan membaca yang kemarin belum selesai. Saat ini teknik membaca yang dilakukan adalah membaca mandiri (*independent reading*). Masing-masing siswa membaca sendiri bukunya di dalam hati. Jika membaca nyaring dikhawatirkan siswa yang lainnya terganggu dan akhirnya tidak fokus membaca.⁷²

Selain OMOB, upaya yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi adalah dengan membangun pojok baca di kelas. Guru bekerja sama dengan siswa

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/10-III/2020.

⁷² Lihat Transkrip Observasi 05/O/11-III/2020.

dalam pembangunan pojok baca. Seluruh siswa diwajibkan membawa satu buku non pelajaran. Buku itu nanti akan dibaca saat jam literasi. Setelah jam literasi selesai, buku dikumpulkan dan diletakkan di meja di samping meja guru bersama dengan jurnal literasi. Seharusnya buku bacaan dan jurnal literasi diletakkan di rak buku. Namun karena keterbatasan sarana dan prasarana serta pendanaan, maka guru berinisiatif memanfaatkan meja yang tidak dipakai untuk meletakkan buku non pelajaran dan jurnal literasi.

Dalam sesi wawancara dengan peneliti, Waka Kurikulum menjelaskan bahwa pojok baca belum terealisasi dengan baik.

“ Untuk saat ini pojok baca belum terealisasi. Dulu sudah sempat diterapkan dan hanya mampu berjalan beberapa haminggu saja. Karena ya namanya anak-anak kadang ada juga yang usil. Jadi, buku ada yang hilang, berantakan dan lain sebagainya. Jadi ya saya bilang saja buku dan jurnal literasinya diletakkan di loker meja masing-masing. dijaga sendiri-sendiri.⁷³ ”

Saat ini sekolah terus melakukan upaya untuk menyempurnakan dan mengembalikan program agar sesuai dengan tujuan awal dicetuskannya program OMOB dan Pojok Baca. Sebagai langkah awal dalam memperkaya jumlah buku bacaan non pelajaran, sekolah akan berkerjasama dengan alumni. Seperti yang dijelaskan oleh Waka Kurikulum dalam sesi wawancara dengan peneliti.

“ Tahun ini kan sekolah menggunakan kurikulum 2013 (K13). Buku paket KTSP sudah tidak relevan dengan K13. Jadi, dana BOS digunakan untuk pengadaan buku paket K13. Untuk buku non pelajaran kan masih minim, nah kami nanti akan berupaya memperkaya referensi buku non pelajaran melalui alumni. Jadi nanti untuk yang kelas IX ini diwajibkan mengumpulkan satu buku non pelajaran

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 09/W-11-III/2020

untuk disimpan di perpustakaan. Ini kan juga termasuk amal jariyah untuk mereka. Nanti akan kami sampaikan saat rapat dengan wali murid kelas IX.⁷⁴”

Selain itu, sekolah juga akan mengupayakan untuk mengembalikan komitmen guru dan siswa agar kembali tertib dalam berliterasi seperti dua tahun yang lalu. Sehingga akan terwujud budaya literasi yang tertib dan bertanggung jawab.

Pembentukan budaya literasi di sekolah akan menyadarkan kepada seluruh guru, siswa, dan seluruh elemen sekolah lainnya bahwa berliterasi itu penting dan berliterasi itu bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Seperti yang dikatakan oleh Kepala SMPN 1 Sambit dalam sesi wawancara dengan peneliti

“ Literasi itu penting. Apalagi kita adalah orang yang berpendidikan. Sebenarnya literasi itu tidak hanya untuk orang yang berpendidikan atau yang berkecukupan di bidang pendidikan saja, tetapi semua itu bisa berliterasi. Siapa pun entah tua, muda, anak-anak itu bisa berliterasi kapan saja.⁷⁵”

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam merealisasikan OMOB dan pojok baca pasti tidak lepas dari berbagai kendala yang ada. Namun, sebagai guru dituntut untuk berfikir kreatif dan inovatif untuk mengatasi suatu kendala agar OMOB dan pojok baca dapat terealisasi dengan baik, salah satunya adalah dengan mengadakan kerja sama dengan alumni untuk memperkaya referensi sumber bacaan non pelajaran di sekolah. Dengan adanya kegiatan literasi ini, kepala sekolah berharap agar siswa dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah semaksimal mungkin untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada masing-masing siswa terutama dalam bidang literasi.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 09/W-11-III/2020

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W-10-III/2020

3. Data tentang Implikasi Budaya Literasi terhadap Minat Baca Siswa di SMPN 1

Sambit

Secara langsung maupun tidak, kegiatan literasi ini membawa dampak tersendiri bagi siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rukeni dalam sesi wawancara dengan peneliti.

“ Dampak dari adanya kegiatan literasi ini adalah meningkatnya minat baca siswa. Jika minat membacanya mengalami peningkatan maka otomatis kemampuan membacanya juga mengalami peningkatan, wawasan menjadi lebih luas dan harapannya akan meningkatkan kemampuan akademis siswa.⁷⁶ ”

Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa di SMPN 1 Sambit. Mau tidak mau, suka tidak suka semua siswa wajib berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Beberapa siswa merasa senang dengan kegiatan literasi ini karena memang pada awalnya mereka suka membaca. Akan tetapi, beberapa siswa yang lainnya merasa terpaksa mengikuti kegiatan literasi sehingga partisipasi mereka hanya sebagai penggugur kewajiban saja. Hal ini ternyata juga dirasakan oleh salah satu siswa yang merasa terpaksa di awal namun ternyata memberikan efek yang luar biasa untuk dirinya. Seperti yang telah dijelaskan dalam sesi wawancara salah satu siswa dengan peneliti.

“ Dulu saya tidak suka membaca dan menulis. Namun, karena sekolah mengadakan program literasi ini jadi mau tidak mau saya juga harus membaca dan menulis seperti teman-teman yang lainnya. Kalau tidak kan saya akan ketinggalan. Nah berawal dari keterpaksaan ini lama kelamaan saya menjadi suka bahkan sekarang hobi saya membaca. Saya juga tahu kalau sumber bacaan non pelajaran di perpustakaan terbatas. Jadi untuk mendukung hobi saya, saya menginstal aplikasi novel *offline* di *handphone* saya. Dengan aplikasi ini, saya bisa membaca kapan saja dan dimana saja. Selain itu, saya juga merasa jika

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara 06/W-11-III/2020.

kemampuan membaca saya mengalami peningkatan. Tidak seperti dulu yang kalau membaca masih agak *kagok*. Wawasan saya pun bertambah. Dulu hanya tentang pelajaran saja namun sekarang ada tambahan pengetahuan non pelajarannya.⁷⁷”

Guru menyadari bahwa kemampuan berliterasi setiap siswa itu berbeda. Ada yang pandai membaca namun tidak pandai menulis; ada yang pandai menulis namun tidak pandai membaca; ada yang tidak pandai berliterasi sama sekali namun unggul pada bidang yang lainnya; atau bahkan ada juga siswa yang pandai membaca dan menulis namun memiliki kelemahan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, sekolah berupaya untuk menemukan wadah yang cocok untuk menaungi siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademis siswa.

Kegiatan literasi merupakan wadah yang cocok bagi siswa untuk berproses dalam menumbuhkembangkan kemampuan berliterasi. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menumbuhkembangkan kemampuan literasinya. Siswa yang belum pandai berliterasi mendapat kesempatan untuk belajar dan yang sudah memiliki kemampuan berliterasi dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara maksimal.

Pada kegiatan literasi ini tidak hanya guru bahasa Indonesia saja yang dapat mengetahui kemampuan berliterasi siswa. Namun, seluruh guru dapat mengetahuinya karena guru terlibat langsung dalam kegiatan literasi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Hj. Rukeni, S.Pd selaku guru bahasa Indonesia sekaligus penanggung jawab literasi dalam sesi wawancara dengan peneliti.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W-10-III/2020.

“ Dalam kegiatan literasi ini, guru berkontribusi secara langsung. Kontribusi guru yang dilakukan berupa pengawasan saat pelaksanaan kegiatan literasi, melakukan pengecekan jurnal literasi, pemberian *reward* bagi siswa yang berprestasi dalam bidang literasi, dan melakukan evaluasi kegiatan literasi yang dilaksanakan satu tahun sekali.⁷⁸ ”

Saat kegiatan literasi mulai berjalan, tugas guru adalah mengawasi jalannya literasi. Guru yang bertugas mengawasi jalannya literasi adalah guru yang mengajar pada jam pertama. Teknik pelaksanaannya adalah saat kegiatan literasi sedang berjalan guru berkeliling dari meja satu ke meja siswa yang lainnya. Dari sinilah guru dapat melihat sejauh mana perkembangan siswanya dalam membaca dan menulis. Guru telah menyadari bahwa kemampuan berliterasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak sama, jadi saat melakukan pengawasan guru benar-benar memperhatikan masing-masing siswa.

Setiap minggunya, ketua kelas mengkoordinir jurnal literasi teman-teman satu kelasnya untuk dikumpulkan kepada koordinator kegiatan literasi masing-masing jenjang. Guru bahasa Indonesia di SMPN 1 Sambit ada tiga orang. Ketiga guru tersebut yang menjadi koordinator kegiatan literasi, satu guru satu jenjang. Artinya, tiga guru dibagi untuk mengkoordinir kegiatan literasi kelas VII, VIII, dan IX. Tugas koordinator adalah melakukan pengecekan jurnal literasi siswa. Koordinator memberikan tanda tangan pada jurnal literasi sebagai tanda telah dicek jurnal literasinya.

Koordinator melakukan pengecekan sekaligus memberikan nilai terhadap jurnal literasi masing-masing siswa. Dari sini, guru akan mengetahui siapa saja yang disiplin berliterasi, siapa saja yang memiliki kemampuan lebih dalam berliterasi, dan siapa saja yang berliterasi hanya dilakukan sebagai penggugur kewajiban saja. Penilaian jurnal

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 06/W-11-III/2020

literasi akan dimasukkan pada nilai bahasa Indonesia pada penilaian keterampilan. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi dalam bidang literasi berupa nilai *plus*. Selama ini, baru nilai yang bisa diberikan kepada siswa. Harapannya nanti akan ada hadiah berupa buku bacaan non pelajaran untuk siswa yang berprestasi dalam bidang literasi. Ketika pengecekan dan penilaian jurnal literasi selesai, jurnal literasi dikembalikan kepada siswa lagi untuk persiapan kegiatan literasi hari selanjutnya.

Selain melakukan pengawasan saat kegiatan literasi sedang berlangsung, melakukan pengecekan terhadap jurnal literasi masing-masing siswa, dan memberikan penilaian serta *reward* bagi siswa yang berprestasi dalam bidang literasi, tugas guru dan koordinator yang terakhir adalah melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan setiap satu tahun. Evaluasi dilakukan oleh seluruh guru bersama dengan Kepala Sekolah dan TPMPS. Pada saat evaluasi, koordinator akan menyampaikan perkembangan literasi siswa dilihat dari jurnal literasi. Guru pun melakukan hal yang sama. Selain itu, dalam kegiatan evaluasi ini akan dijelaskan masalah atau kendala apa saja yang menghambat kesuksesan kegiatan literasi. Selanjutnya akan dicari solusi atas masalah yang terjadi tersebut.

Dengan adanya peningkatan minat baca siswa, kegiatan literasi diharapkan juga dapat meningkatkan prestasi akademis siswa. Sehingga akan meningkatkan mutu siswa dan sekolah.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Analisis Budaya Literasi Sekolah di SMPN 1 Sambit

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca menulis, yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses kegiatan tersebut menciptakan karya. Melalui penguatan budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui penguatan budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*long life education*) dapat diwujudkan. Dengan adanya kebiasaan membaca, seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus sepanjang hidupnya. Pada era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.⁷⁹

Budaya yang sedang bertumbuhkembang di SMPN 1 Sambit adalah membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Janice L. Pilgreen menilai persoalan pokok yang dihadapi guru agar siswanya gemar membaca tidak terletak pada seberapa lama waktu yang digunakan untuk membaca, melainkan seberapa sering siswa membaca. Menurutnya, kunci utama menjadikan siswa gemar membaca adalah meletakkan membaca sebagai kegiatan regular siswa. Alokasi 15 menit sebagaimana yang tertera dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, tidak harus dimaknai sebagai waktu ideal untuk membaca. Lima belas menit adalah waktu minimal untuk membaca. Sehingga dengan paradigma tersebut, sekolah diberi kebebasan

⁷⁹ Fajrianti Ali, "Efektivitas Taman Baca terhadap Penguatan Budaya Literasi Siswa di SMA Negeri 10 Makassar," 20-21.

menambah durasi waktu membaca siswa. Kegiatan membaca secara reguler bertujuan untuk membiasakan siswa untuk membaca. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan 15 menit sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa, yaitu:

1. Buku yang dibaca

Pada program 15 menit membaca, buku yang dibaca siswa adalah buku nonteks pelajaran (berupa buku referensi atau buku pengayaan), bukan buku pelajaran. Sebab, buku pelajaran sudah pasti dibaca oleh siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Jadi, beri waktu siswa untuk membaca buku nonpelajaran. Selain itu, buku nonpelajaran dapat menjawab persoalan dan kebutuhan siswa yang tidak ditemukan dan tidak diberikan di sekolah.⁸⁰

2. Waktu yang pas

Pelaksanaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai bukanlah suatu keharusan yang mutlak. Kepala sekolah diberikan kebebasan untuk mengatur waktu pelaksanaannya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Peletakan kegiatan membaca sebelum jam pertama dimulai dinilai akan mempermudah pengaturan KBM.⁸¹

3. Cara membaca

Ada tiga metode yang dapat dijadikan referensi saat melaksanakan program gerakan literasi sekolah, antara lain:

- a) Membaca nyaring atau *read aloud*. Pada metode ini, guru membacakan buku dengan suara lantang sedangkan siswa menyimak. Di tengah-tengah kegiatan membaca,

⁸⁰ Billy Antoro, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, 35-37.

⁸¹ *Ibid*, 37-39.

guru bisa mengajak siswa untuk menebak isi cerita. Usai membacakan buku, guru bisa memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai isi buku; tokoh-tokohnya, pesan cerita, dll. Intinya, ada dialog dan interaksi yang menghubungkan antara guru, siswa, dan isi cerita.

- b) Membaca bersama atau *shared reading*. Pada metode ini, guru membacakan kata atau kalimat dalam buku dengan suara nyaring. Kemudian, guru dan siswa membaca bersama-sama kalimat yang tadi dibacakan. Melalui metode ini, guru dapat mencontohkan bagaimana membaca buku secara baik dan menyenangkan, yaitu dengan mengatur tempo dan irama suara. Sementara siswa dapat meniru pelafalan kata/kalimat dan memahami maknanya melalui tempo dan irama suara serta ekspresi guru. Agar mudah terbaca siswa, guru dapat menggunakan buku berukuran besar (*big book*). Biasanya, buku besar berupa buku bacaan anak dan ensiklopedia.
- c) Membaca mandiri atau *Independent reading*. Pada metode ini, masing-masing anak membaca sendiri buku pilihannya. Mereka bisa membaca dalam hati, bisa pula membaca dengan bersuara. Perlu diperhatikan, guru perlu menyepakati lebih dulu dengan siswa, apakah akan membaca dalam hati atau bersuara. Dikhawatirkan, jika di antara siswa ada yang membaca dalam hati dan bersuara, biasanya siswa yang membaca dalam hati akan terganggu konsentrasi membacanya.⁸²

4. Tahap-tahap pelaksanaan

- a) Tahap pertama, yaitu tahap pembiasaan. Pada tahap ini, guru tidak perlu bertanya apapun tentang isi buku yang dibaca siswa alias tanpa tagihan. Tujuannya adalah membiasakan siswa untuk membaca.

⁸² *Ibid*, 39-41.

- b) Tahap kedua, yaitu tahap pengembangan. Pada tahap ini, siswa didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka dalam sebuah buku khusus.
- c) Tahap ketiga, yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap ini, ketika siswa sudah terbiasa dengan rutinitas 15 menit membaca, guru mengajak siswa mengulas isi buku yang mereka baca. Suasana dialog dan diskusi terbuka dibangun. Siswa dipersilakan mengeksplorasi hasil bacaannya untuk didiskusikan bersama. Guru dapat menggunakan situasi pembelajaran ini ke dalam penilaian akademik.

5. Jurnal

Tidak banyak buku yang selesai dibaca dalam waktu 15 menit. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang memudahkan siswa mencatat jumlah halaman dan halaman akhir bacaan. Maka dibuatkanlah buku khusus bernama jurnal. Jurnal berisi tabel dengan isian kolom di antaranya judul buku, nama pengarang/penulis, dan jumlah halaman. Untuk siswa SMP dan SMA, ada baiknya tabel ditambahkan isian kolom komentar. Komentar berisi resume atau pendapat siswa atas materi buku yang dibacanya. Melalui kolom ini, siswa dapat melatih kemampuan memahami dan menganalisis materi bacaan secara teratur. Guru pun dapat memahami dan menilai kemampuan berpikir siswa dari kolom komentar tersebut.⁸³

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada Bab IV sebelumnya bahwa SMPN 1 Sambit saat ini telah menerapkan kepada siswanya untuk membaca buku non pelajaran saat kegiatan literasi. Guru membebaskan siswanya untuk memilih sendiri buku bacaannya. Pada umumnya, siswa memilih komik sebagai sumber bacaannya saat kegiatan literasi. Tak jarang juga siswa yang membawa buku-buku motivasi atau bahkan novel. Dalam waktu 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa

⁸³ *Ibid*, 45.

diberi kesempatan untuk membaca buku non pelajarannya dan mengisi jurnal literasinya. Waktu ini dipilih atas dasar keputusan kepala sekolah, guru, dan TPMPS dengan pertimbangan bahwa membaca di pagi hari dinilai lebih efektif dan efisien karena konsentrasi siswa masih terjaga penuh. Saat pelaksanaan kegiatan literasi, siswa membaca bukunya secara mandiri didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama. Setelah siswa menyelesaikan bacaannya, siswa dipersilahkan mengisi jurnal literasinya. Kegiatan literasi yang berjalan di SMPN 1 Sambit saat ini mencapai tahap pembiasaan. Dimana pada tahap ini, siswa dibiasakan untuk membaca.

2. Analisis Upaya Guru dalam menumbuhkan Budaya Literasi

Dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Budi Pekerti telah dikatakan bahwa siswa memiliki kemampuan yang beranekaragam dan sekolah sudah seharusnya memfasilitasi secara maksimal agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan potensinya. Berkaca pada Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Budi Pekerti, guru membentuk suatu program untuk memfasilitasi potensi siswa. Kepala sekolah bersama dengan guru dan TPMPS melakukan musyawarah tahunan untuk merumuskan program apa yang cocok untuk diterapkan di SMPN 1 Sambit sesuai dengan kebutuhan warga SMPN 1 Sambit dan tentunya berlandaskan Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang budi pekerti.

Berdasarkan hasil musyawarah tahunan, kepala sekolah bersama guru dan TPMPS merumuskan OMOB (*One Month One Book*) dan pojok baca sebagai upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa. OMOB merupakan program yang dilaksanakan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan serta seluruh elemen sekolah lainnya untuk menumbuhkembangkan literasi dengan target satu bulan satu buku. OMOB

dilaksanakan setiap hari Selasa sampai Kamis pukul 07.00 WIB selama 15 menit. Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu siswa berdo'a dan menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dan dilanjutkan dengan siswa membaca buku yang dibawanya dengan didampingi oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Selanjutnya, masing-masing siswa mengisi jurnal literasi. Kegiatan mulai dari berdo'a, menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya, membaca buku non pelajaran hingga mengisi jurnal literasi dilakukan dalam waktu 15 menit. Waktu 15 menit ini dinilai sangat minim sehingga menimbulkan *kemoloran* pada mata pelajaran jam pertama. Setelah waktu literasi selesai, seluruh siswa meletakkan buku bacaan dan jurnal literasi pada sebuah meja di dekat meja guru masing-masing kelas. Tempat itu sering disebut dengan pojok baca. Selanjutnya, jurnal akan dikumpulkan pada ketua kelas setiap satu minggu sekali untuk diberikan kepada koordinator untuk diperiksa. Akan ada *reward* untuk siswa yang rajin.

Dalam pelaksanaannya, OMOB belum terlaksana dengan baik. Tujuannya belum tercapai secara maksimal sehingga yang berjalan saat ini adalah kegiatan literasi 15 menit. Begitu pula dengan pojok baca yang hanya berjalan beberapa minggu di awal diterapkannya pojok baca. Saat ini sekolah berupaya menyempurnakan dan mengembalikan OMOB dan pojok baca agar sesuai dengan tujuan awal dicetuskannya OMOB dan pojok baca. Upaya yang dilakukan saat ini adalah melakukan kerja sama dengan alumni untuk memperkaya referensi buku bacaan non pelajaran di sekolah dan mengembalikan komitmen warga sekolah agar kembali tertib melaksanakan kegiatan OMOB dan pojok baca.

Saat ini guru sedang mengupayakan menyempurnakan program OMOB dan pojok baca agar terealisasi dengan baik. Dengan sempurnanya OMOB dan pojok baca, siswa dapat mengembangkan potensi berliterasinya dengan semaksimal mungkin.

3. Analisis Implikasi Budaya Literasi terhadap Minat Baca Siswa di SMPN 1 Sambit

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan sesuatu hal. Sedangkan menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain, implikasi adalah akibat dan konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Silalahi mengatakan bahwa implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi adalah akibat atau konsekuensi dari adanya suatu program atau kebijakan.⁸⁴

Dengan adanya budaya literasi ini implikasinya terhadap minat baca siswa sudah terlihat. Implikasinya adalah meningkatnya minat membaca siswa di SMPN 1 Sambit. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya siswa yang memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca. Dengan meningkatnya minat membaca siswa maka kemampuan membaca pun ikut meningkat dan wawasan siswa lebih luas, tidak hanya berkutat pada pengetahuan yang didapat dari hasil belajar di kelas saja, tetapi siswa mendapat wawasan dari buku non pelajaran yang dibacanya.

Kegiatan literasi juga merupakan wadah yang tepat untuk seluruh siswa yang memiliki kemampuan berliterasi yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan

⁸⁴ Guru Pendidikan, *Implikasi Adalah*, Artikel, Februari 2020, <https://www.gurupendidikan.co.id>, diakses 15 April 2020.

prestasi akademis siswa. Pada kegiatan literasi ini, guru memiliki kontribusi yang tak kalah penting dalam mengawal kesuksesan kegiatan literasi, yaitu melakukan pengawasan saat kegiatan literasi berlangsung, melakukan pengecekan jurnal literasi siswa, memberikan *reward* bagi siswa yang berkompeten, dan melakukan evaluasi tahunan untuk menyempurnakan kegiatan literasi.

Minimnya referensi bacaan non pelajaran menuntut siswa untuk berfikir kreatif bagaimana memenuhi kebutuhan literasinya. Menginstal aplikasi novel offline adalah salah satu cara kreatif untuk tetap berliterasi di tengah minimnya sumber bacaan. Cara ini dapat meningkatkan minat baca siswa. Seiring dengan meningkatnya minat membaca siswa, diharapkan prestasi akademis pun ikut meningkat. Sehingga kualitas siswa dan sekolah pun mengalami peningkatan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersumber pada hasil penelitian dan analisis data seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini yang berjudul “Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Sambit Tahun Pelajaran 2019/2020)”, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya literasi yang sedang berjalan di SMPN 1 Sambit saat ini adalah kegiatan literasi 15 menit membaca buku non pelajaran. Siswa membawa sendiri bukunya dari rumah. Guru membebaskan siswanya untuk memilih sendiri buku non pelajaran yang akan dibaca. Kegiatan literasi dimulai pada pukul 07.00 didampingi oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Kegiatan diawali dengan berdo'a, menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya dan dilanjutkan berliterasi, yaitu membaca dan mengisi jurnal literasi. Kegiatan literasi membaca buku non pelajaran yang berjalan di SMPN 1 Sambit mencapai tahap pembiasaan. Pada tahap ini siswa dibiasakan untuk membaca.
2. Kepala sekolah bersama guru dan TPMPS bermusyawarah untuk merumuskan program apa yang tepat untuk diterapkan di SMPN 1 Sambit sesuai dengan Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang budi pekerti dan sesuai dengan kebutuhan warga SMPN 1 Sambit saat ini. Berdasarkan musyawarah tahunan kepala sekolah bersama guru dan TPMPS merumuskan OMOB (*One Month One Book*) dan pojok baca sebagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan budaya literasi pada siswa SMPN 1 Sambit. OMOB

adalah program yang dilaksanakan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan serta seluruh elemen sekolah lainnya untuk menumbuhkembangkan literasi dengan target satu bulan satu buku. Teknik pelaksanaannya sama seperti kegiatan membaca literasi, yang membedakan adalah setiap siswa ditargetkan mampu menyelesaikan membaca satu buku dalam waktu satu bulan. Namun, saat ini OMOB belum terealisasi secara maksimal. Target belum tercapai. Maka, yang berjalan saat ini adalah kegiatan literasi 15 menit membaca buku non pelajaran.

3. Kegiatan literasi merupakan wadah untuk seluruh siswa yang memiliki kemampuan berliterasi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi akademis siswa. Implikasinya adalah minat baca siswa SMPN 1 Sambit mengalami peningkatan. Seiring dengan meningkatnya minat baca siswa, kemampuan membaca pun mengalami peningkatan, wawasan siswa juga lebih luas, dan siswa yang berkompoten dalam bidang literasi mulai menunjukkan eksistensinya. Meningkatnya minat baca siswa dibuktikan dengan adanya siswa yang mulai memanfaatkan waktunya untuk membaca. Minimnya sumber bacaan di sekolah, menjadikan siswa berfikir kreatif untuk menginstal aplikasi novel *offline* melalui *smartphone* yang dimilikinya. Sehingga siswa akan dengan mudah membaca dimana pun dan kapan pun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dijabarkan oleh peneliti, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin yang bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah hendaknya memotivasi guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang lainnya untuk saling bekerja sama membangun budaya literasi di sekolah.

2. Bagi Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah

Sebagai seorang yang dipercaya dapat menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, hendaknya mengupayakan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas warga sekolah khususnya dalam bidang literasi.

3. Bagi Guru

Guru adalah seorang teladan bagi siswanya saat di sekolah. Sebagai seorang teladan hendaknya guru memberikan contoh yang baik pada siswanya, khususnya memberi contoh dalam hal berliterasi.

4. Bagi Siswa

Tugas dari seorang siswa adalah belajar dan menemukan serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Selagi masih diberi kesempatan untuk belajar di sekolah, hendaknya siswa memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk membuka wawasan seluas-luasnya untuk bekal di kemudian hari.

5. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan budaya literasi dan menyediakan informasi baru mengenai upaya guru dalam membangun budaya literasi di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Ahmad, Farid dan Hamidulloh Ibd. *Media Literasi Sekolah Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara. 2018.
- Antoro, Billy. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta. 2017.
- Chasanah, Uswatun. “Pengaruh Pasukan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Smp Negeri 5 Surabaya”, Skripsi, UINSA. Surabaya. 2019.
- Darmadi. *Membaca, Yuuuk! “Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Din*, t.k.: Guepedia. t.t.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.
- Djali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Fajriantiali. “Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Siswa Di SMA Negeri 10 Makassar,”, Skripsi. UIN. Makassar. 2017.
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Online (<https://kbbi.web.id/budaya.html> diakses 15 Mei 2020).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, Tim GLN Kemendikbud: Jakarta. 2017.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Misra. “Peningkatan Kemampuan Menulis Pengumuman Melalui Metode Latihan Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Gio Kecamatan Moutong,” *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2, 62-63.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.

- Nurchaili. "Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital," *Libria*, 2. Desember. 2016.
- Padmadewi, Ni Nyoman dan Luh Putu Artini. *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*, Bandung: Nilacakra. 2018.
- Permatasari, Ane. *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Rahmandani, Dyana Qurnia. "Efektivitas Program Adiwiyata Dalam Meningkatkan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Di SMA Negeri 1 Mejayan Tahun Ajaran 2018/2019," Skripsi. IAIN. Ponorogo. 2019.
- Rosidi, Imron. *Menulis.. Siapa Takut?*, Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- Sarwono, Jonathan *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Subadiyono. *Pembelajaran Membaca*, Noer Fikri Offset: Palembang. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*, Jakarta: CV Alfabeta. 2015.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2008.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia. 2015.
- Teguh, Mulyo. "Gerakan Literasi Sekolah Dasar," dalam *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti*. Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017.
- Ulfatin, Nurul dan Teguh Triwianto. *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- Ulum, Miftahul. *Demitodologi Profesi Guru Studi Analisis Profesi Guru dalam UU tentang Guru dan Dosen No. 14/2005*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2011.
- Yunus, Mohammad. *Modul 1 Menulis*, t.k.: t.p., t.t.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.